



Pemahaman Dan Sikap Masyarakat Terhadap Program Moderasi Beragama

Rizki Nazlia¹, Kholijah Siregar², Nadra Rifani³, Mira Handani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Religious moderation is a way of looking at us in moderation, namely understanding and practicing religious teachings without being extreme, whether extreme right or extreme left. This writing aims to find out initial information regarding understanding and attitudes, where the method used is descriptive qualitative with direct community observation research techniques, then the data obtained will be analyzed, classified and interpreted to obtain results that will be classified based on the value of understanding and moderation attitudes. religious. The conclusion of this writing is that several factors are found that influence public awareness of the understanding and attitude of religious moderation, namely: Insufficient education, unbalanced influence of media and information, lack of role of religious figures, local culture and traditions. Then there are several strategies to overcome the lack of understanding of religious moderation in society, namely: education, inter-religious dialogue, social media, social activities, joint religious activities, and arts and cultural activities.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

04 August 2024

Revised

24 August 2024

Accepted

10 September 2024

Keywords

Religion, Moderation, Society.

Corresponding

Author :

rizkinazlia.05@gmail.com

PENDAHULUAN

Agama merupakan pedoman bagi manusia untuk menjalin hubungan dengan Sang Pencipta berdasarkan keyakinan agamanya masing-masing. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna namun tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga manusia disebut juga dengan makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain (Miftah & Ni'mah, 2023) Interaksi sosial sangat diperlukan untuk menciptakan kerukunan antar umat yang beragama. Oleh karena itu, pentingnya saling melengkapi dan membantu dalam kehidupan merupakan aspek yang perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang nyaman. (Jannah et al., 2022).

Menurut (Harmi, 2022) secara epistemologi, moderasi beragama dapat dipahami sebagai pendekatan yang mencakup pengetahuan, pemahaman, dan

tindakan. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip inklusivitas, toleransi, dan dialog yang saling menghormati. Epistemologi moderasi beragama juga mencakup pengakuan terhadap kemajemukan dan keragaman agama yang ada di dalam masyarakat. Moderasi beragama merupakan sebuah solusi dalam menghadapi berbagai perbedaan yang berujung pada intoleransi beragama dan menghadapi banyaknya kelompok-kelompok ekstrem dan fundamental agama. Pemerintah menjadikan sekolah sebagai pusat pengajaran moderasi beragama (Serva Tuju, 2022).

Konsep moderasi beragama menjadi salah satu pembahasan yang urgen, karena sikap seseorang dalam beragama sangat menentukan pola pengamalan keagamaan yang telah dianut dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya, kehadiran agama akan menjadi pedoman sekaligus sebagai filter dari berbagai penyimpangan yang akan terjadi di masyarakat, namun justru menjadi salah satu sumber konflik (Zulkifli et al., 2023) Hakikatnya, agama harus dijadikan sebagai pedoman yang dapat menyeimbangkan dan mengatur berbagai kemaslahatan manusia, baik dalam skala mikro maupun skala makro, dan tidak hanya menyangkut urusan keluarga, namun juga menyangkut etika bernegara.

Moderasi beragama menjadi salah satu sudut perhatian dalam perkembangan sikap keberagamaan, baik di dunia maupun di Indonesia (Akhmadi, 2019) Moderasi beragama dikaitkan dengan makna pada lawan kata ekstrim (Nurdin, 2021) Terlebih, fenomena radikalisasi dalam konteks sikap ekstrim keagamaan telah banyak mengemukakan (Taufani, 2019) Konteks ini, menegaskan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan keagamaan. Dalam konteks masyarakat yang multikultural dan multireligius, moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan harmoni dan perdamaian. Hal ini juga dapat membantu mencegah terjadinya ekstremisme dan radikalisme yang dapat mengancam keamanan dan stabilitas masyarakat (Lutfiah, 2024).

Moderasi beragama merupakan kunci untuk mempersatukan bangsa. Dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin melesat maka akan berdampak pada akidah dan syariat hingga mempunyai cara memahami agama dengan radikalisme dan menyimpang. Oleh karena itu, pemahaman dan sikap dalam moderasi beragama merupakan garda paling depan sebagai benteng masyarakat untuk menghindari paham radikalisme (Mustika Sari & Ayu Lestari, 2023).

Menurut (Miftah & Ni'mah, 2023) tingkat pemahaman masyarakat yang minim tentang moderasi beragama akan berdampak pada pemahaman dan sikap serta tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang, khususnya dalam wacana menyatukan dan merekatkan persatuan kepada

semua komponen bangsa dalam bingkai kebhinekaragaman budaya bangsa, sehingga tidak ada lagi pandangan yang menyatakan bahwa agama adalah salah satu sumber konflik. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang di dapatkan oleh peneliti ketika melakukan observasi di Desa Simpang Gambus Dusun II Kecamatan Batubara. Maka ditemukan kondisi masyarakat dimana kurangnya kesadaran masyarakat akan pemahaman agama serta sikap dalam mengimplementasikan moderasi bergama.

Berdasarkan temuan-temuan dari obsevasi peneliti, peneliti berkeyakinan bahwa perlu adanya pemahaman dan sikap masyarakat dalam moderasi agama di Desa Simpang Gambus Dusun II, sebagaimana latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan peristiwa yang terjadi pada saat kegiatan moderasi beragama. kegiatan yang dilakukan adalah masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan moderasi beragama. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan melakukan observasi kepada masyarakat untuk melihat interaksi serta respon pada saat kegiatan moderasi beragama dan melakukan dokumentasi terkait data-data yang relevan dengan hasil penelitian (Sugiyono, 2013).

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui informasi awal mengenai pemahaman dan sikap, selanjutnya data diidentifikasi dan dibandingkan dengan konsep moderasi beragama. Pada tahap analisis, kami menggabungkan berbagai data, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikannya. Hasil analisis data selanjutnya dikategorikan berdasarkan nilai pemahaman dan sikap moderasi beragama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi memiliki dua pengertian yakni pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem (Muhtarom et al., 2020).

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apa pun kata yang

dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem (Fahri, mohammad, 2022).

Dalam hal ini moderasi adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal (tatharruf). Berdasarkan dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi :

سَمَّحٌ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya :

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (QS Al baqarah : 143)

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan moderasi beragama adalah keunggulan umat islam dibandingkan dengan umat lain Dalam hal ini AlQuran mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan manusia akan sisi spiritualitas atau tuntutan batin akan kehadiran Tuhan, juga menyeimbangkan tuntutan manusia akan kebutuhan materi (Hasan, 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa indonesia saat ini.

Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pemahaman Dan Sikap Moderasi Beragama

Moderasi beragama, sebagai konsep yang mengacu pada sikap tengah atau sikap moderat terhadap keyakinan agama, muncul sebagai tema yang relevan dalam membahas bagaimana masyarakat menyikapi ajaran-ajaran agama mereka dalam lingkungan yang semakin kompleks dan berubah (Sapnaranda, 2024) Pemahaman terhadap moderasi beragama di kalangan masyarakat menjadi semakin penting mengingat peran strategis mereka dalam membentuk masa depan lingkungan masyarakat dan komunitas keagamaan.

Tantangan dan tekanan dari dunia modern, di mana pluralitas nilai dan pandangan hidup semakin tampak, menciptakan kebutuhan untuk menjelajahi variabel-variabel yang dapat membentuk sikap moderat terhadap keyakinan agama (Darmayanti & Maudin, 2021).

Oleh karena itu, dari hasil pengamatan dan observasi yang telah dilakukan peneliti di Desa Simpang Gambus Dusun II ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pemahaman dan sikap dalam moderasi beragama yaitu:

1. Pendidikan yang kurang : Pendidikan formal yang tidak secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi salah satu penyebab utama kurangnya kesadaran masyarakat. Kurikulum pendidikan yang lebih menekankan aspek dogmatis tanpa memberikan ruang untuk diskusi mengenai keberagaman dan moderasi beragama dapat membuat siswa kurang memahami pentingnya sikap toleran dan inklusif
2. Pengaruh media dan informasi yang tidak seimbang : Maraknya informasi yang menyesatkan atau hoaks di media sosial dapat memperburuk situasi, dengan menyebarkan pandangan ekstremis yang merusak kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama .
3. Kurangnya peran tokoh agama : kebanyakan tokoh agama tidak secara aktif mempromosikan nilai-nilai moderasi, atau bahkan memiliki pandangan yang eksklusif, maka hal ini dapat memperburuk kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya moderasi beragama
4. Budaya dan tradisi lokal: Di beberapa daerah, terdapat norma-norma sosial yang cenderung menolak perbedaan dan mengutamakan kelompok sendiri. Hal ini dapat membuat masyarakat lebih sulit menerima dan memahami konsep moderasi beragama yang mengedepankan keragaman.

Dari pengamatan diatas dapat disimpulkan beberapa faktor seperti pendidikan, pengaruh media, peran tokoh agama, budaya lokal. Strategi mengatasi masalah ini, diperlukan upaya terpadu dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, media, dan masyarakat itu sendiri, untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pengembangan sikap moderasi dalam beragama (Yunita, 2022).

Strategi Dalam Mengatasi Kurangnya Pemahaman Moderasi Beragama Di masyarakat

Moderasi beragama adalah pendekatan yang penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius. Namun, tidak semua lapisan masyarakat memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep ini, yang dapat menyebabkan potensi konflik, intoleransi, dan

polarisasi. (Sutarti, 2023) Kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan masyarakat dapat menjadi hambatan dalam menciptakan kehidupan beragama yang harmonis dan toleran (Fahri & Zainuri, 2019). Padahal, moderasi beragama sangat penting untuk mencegah konflik, radikalisme, dan polarisasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama dan mendorong sikap yang lebih inklusif dan toleran.

Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan beberapa strategi dalam mengatasi kurangnya pemahaman moderasi beragama di dalam masyarakat. Berikut beberapa strategi dalam mengatasi kurangnya pemahaman moderasi beragama di masyarakat :

1. Pendidikan: Pendidikan merupakan kunci utama dalam mempromosikan moderasi beragama di masyarakat. Melalui pendidikan, masyarakat dapat memahami bahwa semua agama sama-sama mengajarkan kebaikan dan toleransi antaragama
2. Dialog antaragama: Dialog antaragama dapat membantu memperkuat toleransi antaragama dan membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama. Dialog ini dapat dilakukan melalui pertemuan-pertemuan antaragama dan diskusi-diskusi terbuka, seperti yang telah dilakukan di desa simpang gambus Dusun II Kecamatan Batubara ialah cerama agama tentang moderasi beragama
3. Media sosial: Media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan moderasi beragama. Melalui media sosial, masyarakat dapat berbagi cerita dan pengalaman positif tentang kehidupan multikultural dan toleransi antaragama
4. Kegiatan sosial: Kegiatan sosial seperti bakti sosial, donor darah, atau kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan berbagai agama dapat memperkuat kerjasama antarumat beragama dan membangun persaudaraan
5. Kegiatan keagamaan bersama: Kegiatan keagamaan bersama seperti acara saling mengunjungi rumah ibadah atau mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan bersama dapat memperkuat toleransi antaragama dan membangun kebersamaan
6. Kegiatan seni dan budaya: Kegiatan seni dan budaya seperti festival budaya atau konser musik Islami dapat menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dan kesatuan antarumat beragama.

Dengan melakukan upaya-upaya ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama dan memperkuat toleransi antaragama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

diadakannya kegiatan-kegiatan moderasi agama diatas, maka menadikan masyarakat untuk lebih memahami dan bersikap baik dalam masyarakat, dan menjadikan moderasi beragama sebagai radikalisme ataupun ajaran agama yang ekstrim (Supriyanto, 2022).

KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. moderasi beragama juga bertujuan untuk mempromosikan sikap toleran, saling menghormati, dan harmoni antar pemeluk agama yang berbeda. Moderasi beragama mendorong pemahaman yang seimbang terhadap ajaran agama, menghindari ekstremisme, dan mengedepankan dialog antar agama. Hal ini diharapkan dapat memperkuat persatuan dan mengurangi konflik yang berbasis agama dalam masyarakat.

Adapun faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pemahaman dan sikap moderasi beragama yaitu: Pendidikan yang kurang, pengaruh media dan informasi yang tidak seimbang, kurangnya peran tokoh agama, budaya dan tradisi lokal. Kemudian ada beberapa strategi dalam mengatasi kurangnya pemahaman moderasi beragama di masyarakat, yaitu: pendidikan, dialog antar agama, media sosial, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan bersama, dan kegiatan seni dan budaya. Namun moderasi beragama juga bukan hanya untuk sebuah konsep, tetapi juga praktik yang perlu di implementasikan secara konsisten untuk menjaga kedamaian, persatuan, dan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2). <https://doi.org/https://kualibali.id/storage/app/uploads/public/619/606/004/6196060044dd0744554085.pdf>
- Darmayanti, & Maudin. (2021). Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial. *SYATTAR; Studi Ilmu--Ilmu Hukum Dan Pendidikan*, 02(01). <https://doi.org/jurnal-umbuton.ac.id/index.php/syattar>
- Fahri, mohammad, A. zainuri. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia Mohamad. *Religions*, 13(5), 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama Di Indonesia. *Intizar*, 25(2).

- <https://doi.org/doi.org\10.19109\intizar.v25i2.5640>
- Harmi, H. (2022). Analisis kesiapan program moderasi beragama di lingkungan sekolah/madrasah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29210/021748jpgi0005>
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 111-123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Jannah, M., Putroh, Z. K., & Tabiin, A. (2022). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1). https://doi.org/https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam
- Lutfiah, N. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia: Membangun Toleransi & Kerukunan dalam Masyarakat Pluralis. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1). <https://doi.org/:https://jlas.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Miftah, Z., & Ni'mah, R. (2023). Moderasi Beragama Di Kawasan Pedesaan. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia>.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latief, T. (2020). *moderasi beragama (konsep,nilai, dan strategi pengembangannya dipesantren*. yayasan talibuana nusantara.
- Mustika Sari, R., & Ayu Lestari, V. (2023). PERAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI KONTROL SOSIAL PADA MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA. *Jurnal Studi Agama*, 7(2).
- Nuridin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspekti*, 18(1). <https://doi.org/https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>
- Sapnaranda, S. (2024). Agama dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Moderasi Beragama. *Moderation : Journal of Religious Harmony*, 1(1).
- Serva Tuju, R. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2). <https://doi.org/e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet 19). Alfabeta.
- Supriyanto, B. (2022). Ekstremisme Dan Solusi Moderasi Beragama Di Masa Pandemi Covid -19. *Studi Agama*, 6(1).
- Sutarti, T. (2023). MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT. *Jurnal Penelitian Dan Penjaminan Mutu*, 4(2).
- Taufani. (2019). Radikalisme Islam: Sejarah, Karakteristik, dan Dinamika Dalam

Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Asketik*, 3(2).

Yunita, I. (2022). Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Pelajar Dan Mahasiswa Desa Datar Lebar Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3).

<https://doi.org/htt:/studentjournal.iaincurup.ac.id/index.pht/guau>

Zulkifli, Setiawan, A., Firman, Maryam, Muh.Tang, & Rosadi, K. (2023). Pemahaman Mahasiswa Tentang Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Umum. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1).

<https://doi.org/https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam>